

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu kelompok, biasanya memiliki satu individu atau kelompok yang memiliki peran dan pengaruh besar terhadap kelompok tersebut. Hal itu juga terjadi pada masyarakat Madura. Mereka memiliki satu individu atau kelompok yang dijadikan sebagai figur panutan dalam berperilaku dan menjalankan kehidupan mereka yang tercermin dalam ungkapan “*Buppa’ Babbu’ Guru Rato*”. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa Bapak dan Ibu menempatkan posisi utama yang sangat dihormati bagi masyarakat Madura. Setelah Bapak dan Ibu, terdapat sosok *Kiai* yang menjadi panutan dalam kehidupan sosial dan agama. *Kiai* merupakan sosok guru bagi masyarakat Madura yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama, memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah *Kiai*, barulah *Rato* yang mencakup pejabat dan birokrasi negara (Rifai, 2007).

Dalam kehidupan masyarakat Madura, selain figur panutan “*Buppa’ Babbu’ Guru Rato*” juga terdapat kekuatan sosial yang tumbuh dan berkembang, yaitu *Blater*. Figur panutan tersebut adalah individu yang memiliki pengaruh sosial, kekuatan fisik, serta keberanian yang tinggi dalam memberikan perlindungan dan keamanan fisik terhadap masyarakat di sekitarnya. Selain itu *Blater* juga selalu dianggap mampu menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi pada masyarakat di sekitarnya (Rozaki, 2021). Sehingga, dengan begitu *Blater* sering dituakan oleh masyarakat seperti meminta pendapat kepada *Blater*, meminta sebuah solusi untuk penyelesaian masalah dan pada akhirnya mempercayai para *Blater* di setiap permasalahan maupun peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Berbagai peran positif yang dilakukan oleh *Blater*, ternyata terdapat beberapa persepsi negatif yang ada. Masyarakat memandang *Blater* memiliki konotasi arah negatif seperti dunia kekerasan dan kejahatan menjadi kehidupan

gelap pada *Blater*. Mereka sering terlibat dalam pembunuhan, perjudian, carok untuk mempertahankan harga diri, sabung ayam, remoh, berfoya-foya dan minuman keras (Wiyata, 2006). Tidak hanya itu, *Blater* sering dipandang tidak cukup hanya dengan satu perempuan, melainkan sering melakukan poligami dengan tujuan untuk meningkatkan *keblaterannya*, menambah/memperbanyak keturunan, hobi atau kesenangan dan ingin mendapatkan anak laki-laki (Holilah & Arifin, 2023). Sehingga dalam kehidupan masyarakat, sering mengatakan bahwa seseorang belum dapat dikatakan *Blater* apabila masih memiliki satu istri.

Masyarakat sering menggambarkan *Blater* dengan istilah *Bajingan*. Pada zaman Kolonial, kata *Bajing* berasal dari lingkungan masyarakat Madura yang identik dengan keberanian untuk melakukan kekerasan demi perjuangan resistensi sosial pada saat Madura dilanda kemiskinan, gizi buruk dan berada dibawah kolonial penjajah. Tetapi semakin berkembangnya zaman, terdapat pergeseran makna kata *Bajing* dalam masyarakat Madura. Saat ini, *Blater* dijuluki sebagai *Bajingan* yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah terkadang mereka menjadi kelompok yang meresahkan, sedangkan di waktu yang lain *Blater* disanjung karena kekuatan dan keberaniannya serta dianggap selalu mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada masyarakat (Raditya, 2023).

Adanya berbagai persepsi negatif dari masyarakat, tidak membuat *Blater* menjadi tidak terpandang di masyarakat. Melainkan, dengan berbagai peran yang dilakukan oleh *Blater* di lingkungan masyarakat menjadikan dirinya memiliki status sosial yang tinggi (Holilah & Arifin, 2023). Berbagai peran tersebut dimulai dari menjadi seorang kepala desa, menjadi sumber penyelesaian masalah dan menjadi sumber keamanan fisik bagi daerah sekitarnya. Peran tersebut akhirnya mampu menjadikan dirinya sebagai seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi serta menjadi tokoh sentral yang ada di Madura. Selain itu, *Blater* berhasil menjadi orang yang dihormati, disegani dan dituakan oleh masyarakat sekitarnya (Holilah & Arifin, 2023).

Blater dengan individu berstatus sosial yang tinggi di masyarakat, memiliki sisi persamaan dengan masyarakat pada umumnya. *Blater* akan menjalankan pernikahan dan membina rumah tangga dengan pasangan hidup yang

ia pilih. Pernikahan adalah ibadah. Jika seseorang sudah mampu dan berniat menikah dengan niat menjalankan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama, maka ia akan mendapatkan pahala. Segala aktivitas pernikahan mulai dari melayani suami, mencari nafkah, aktivitas seksual, melahirkan dan mendidik anak akan mendapatkan pahala jika dilakukan dengan senang hati dan ikhlas dalam melakukannya (Iqbal, 2019).

Kehidupan dalam pernikahan akan berliku-liku, tidak selamanya berjalan lurus sesuai dengan keinginan dan harapan. Tetapi pernikahan merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk dapat menciptakan keluarga yang harmonis (Yendi dkk, 2017). Untuk bisa mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam pernikahan membutuhkan usaha yang besar, karena pernikahan menyatukan dua individu yang memiliki perbedaan latar belakang, sehingga nantinya akan terjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan rencana maupun harapan (Triningtyas & Muhayati, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, pernikahan akan selalu ada sebuah permasalahan karena menyatukan 2 orang yang memiliki banyak perbedaan dalam kehidupan masing-masing.

Pernikahan pada *Blater* juga sama seperti pernikahan pada umumnya yang juga mengalami permasalahan pada pernikahannya. Tidak ada pernikahan tanpa masalah, baik kecil maupun besar tidak luput dari perselisihan atau pertengkaran (Gunarsa, 2017). Kondisi pernikahan pada *Blater* juga terdapat berbagai permasalahan yang menjadi salah satu stereotipe masyarakat terhadap *Blater* yaitu sebagian besar melakukan poligami dengan berbagai tujuan. Tujuan tersebut antara lain: menambah /meningkatkan *keblateran*, menambah/memperbanyak keturunan, hobi atau kesenangan dan ingin mendapatkan anak laki-laki (Holilah & Arifin, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan pada Bapak MI yang merupakan seorang *Blater*, MI sering meninggalkan istrinya untuk mengikuti kegiatan *keblateran* seperti *sandur* dan *remoh*. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Bapak MI, mengatakan:

“Blater itu identik sama kata mengikuti remoh dan lebih tinggi lagi tingkatannya itu sandur. Kalau sudah waktunya acara remoh atau sandur, dipastikan seharian penuh acaranya. Jadi, kadang saya berangkat ke remoh itu jam habis isyak, pulangny bisa

subuh atau ya maksimal pagi. Nunggu panggilan itu mbak. Jadi kalau di remoh ya ada panggilan gitu di tiap lajernya. Karna nunggu panggilan itu, bisa memakan waktu yang sangat lama. Acara keblateran itu bukan 1 minggu sekali. Tapi lebih dari itu” (Wawancara dengan MI, 40 Tahun, 24 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan MI, mengikuti kegiatan remoh dan sandur bisa menghabiskan waktu yang cukup lama, bahkan bisa seharian penuh dan kegiatan tersebut dilakukan lebih dari satu kali dalam seminggu. Hal tersebut menggambarkan bahwa MI dengan mengikuti kegiatan *keblateran* tersebut membuat dirinya sering meninggalkan istrinya.

Mengikuti kegiatan *keblateran*, menurut Bapak MI membuat dirinya menjadi lelah karena menghabiskan waktu seharian. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan MI, mengatakan:

“Capek mbak ikut remoh itu. Selain capek di keuangan ya juga capek di fisik. Jadi saya kalau sudah pulang dari kegiatan, nyampek rumah saya langsung mandi pas tidur. Jadi saya memang emang tidak terlalu banyak ngomong sama istri saya. Pagi saya tinggal sarapan, sarapan sambil bicara bentar sama istri, ya istri sambil nyiapin makanannya. Habis gitu saya berangkat berkegiatan. Ya ngomong, pasti ngomong. Tapi tidak sebanyak dan sesering pada umumnya. Ya cuma hal-hal penting aja baru saya segera omongin meskipun sayanya sudah merasa capek habis kegiatan. Tetep harus dibicarakan” (Wawancara dengan MI, 40 Tahun, 24 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan MI, dirinya jarang berbicara dengan istrinya. Hal itu disebabkan karena banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh dirinya terutama setelah menghadiri acara *sandur dan remoh*, membuat dirinya merasa lelah yang membuat dirinya tidak berbicara dengan istrinya. MI juga mengatakan bahwa dirinya bisa berbicara dengan istrinya ditengah-tengah sarapan. Setelah itu, MI lanjut berkegiatan di luar. Berdasarkan pernyataan MI, dapat disimpulkan bahwa minimnya interaksi dan komunikasi antara MI dengan istrinya.

Minimnya interaksi dan komunikasi dapat mempengaruhi kestabilan hubungan suami dan istri dalam pernikahan. Karena dalam berkomunikasi diperlukan adanya keseimbangan antara suami dan istri, yaitu adanya timbal balik antara suami dan istri saat berkomunikasi. Hal tersebut akan membuat hubungan suami istri menjadi lebih dekat dan membuat hubungan menjadi lebih terbina (Yulianti dkk, 2023). Jika komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka hubungan

suami istri tidak adanya interaksi timbal balik yang dapat mempererat hubungan pernikahan.

MI yang merupakan seorang *Blater* juga mengatakan bahwa dirinya fokus dalam mencari nafkah dan melakukan kegiatan *keblateran*, sedangkan istrinya fokus dalam mengurus hal-hal domestik seperti membersihkan rumah, mengurus anak, memasak dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan domestik. Hal itu dibuktikan dengan pernyataan MI, mengatakan:

“Saya fokusnya di mencari nafkah mbak. Biar istri saya yang mengurus rumah sama anak-anak. Ya saya kan sudah capek berkegiatan, bekerja, yeh masak sek bantu masak, nyapu. Ye lessoh (capek) mbak. Ya istri saya kan tidak berkegiatan diluar. Jadinya ya istri saya bisa punya banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Biar saya yang fokus bekerja dan berkegiatan diluar. Buktinya bisa istri saya ngerjain sendirian mbak” (Wawancara dengan Bapak S, 42 Tahun, 31 Agustus 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, MI menyerahkan tugas dan tanggung jawab rumah kepada istrinya, sedangkan dirinya fokus mencari nafkah dan berkegiatan bermasyarakat di luar. Hal tersebut disebabkan karena menurut MI, dirinya sudah lelah mencari nafkah dan berkegiatan lainnya di lingkungan masyarakat. Sehingga MI membiarkan istrinya mengerjakan kegiatan domestik tanpa adanya bantuan darinya yang merupakan seorang suami.

Pernyataan MI menggambarkan bahwa *Blater* tidak memegang prinsip kerja sama dalam pernikahannya. Kerja sama yang dimaksud adalah suami dan istri bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yaitu adanya keseimbangan dalam antara hak dan kewajiban suami istri dan tidak mengandalkan suami atau istri saja. Keseimbangan tersebut akan menciptakan hubungan suami istri yang stabil (Eviyana, 2019). Kerja sama dalam pernikahan *Blater* sulit untuk dicapai karena sebagian besar *Blater* adalah laki-laki Madura yang menganut prinsip patriarki yaitu laki-laki berada di ranah publik, sedangkan perempuan berada di ranah domestik.

MI juga tidak menunjukkan adanya kedekatan dengan istrinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan perlakuan *Blater* yang sering mengabaikan istrinya saat bercerita dengan beralasan dirinya sedang lelah berkegiatan di luar. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak MI dalam wawancara studi pendahuluan.

“Saya merasa terlalu sering di luar, kegiatan di luar dibandingkan dirumah. San le capek mbak, saya jadi pengen langsung istirahat. Jadi kalau istri saya cerita gitu ya, gak saya tanggepin mbak. Ya saya bilang legghuk bhein dek (besok saja dek). Gitu mbak. Ya mau gimana lagi, le seharian banyak kegiatan, kerjaan, ya dirumah kareh lessoh tok” (Wawancara dengan Bapak MI, 40 tahun, 24 Agustus 2024)

Kondisi pernikahan di atas yang terjadi pada *Blater* merupakan sebuah permasalahan yang dapat mempengaruhi keharmonisan pernikahan dengan istrinya. Menurut Masri (2024), mengemukakan keharmonisan hubungan suami istri adalah hubungan yang sakinah mawaddah warahmah yang artinya terdapat hubungan yang saling pengertian, memberikan cinta dan kasih sayang, adanya hubungan yang intim dan mengedepankan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan maupun penyelesaian masalah. Kondisi *Blater* yang selalu meninggalkan istrinya untuk berkegiatan *keblateran* maupun kegiatan masyarakat, pola komunikasi yang tidak teratur, tidak adanya kedekatan secara fisik maupun emosional yang disebabkan *Blater* memiliki waktu yang sedikit untuk istrinya, kondisi kurangnya memberikan perhatian *Blater* sebagai sosok suami kepada istrinya, kurangnya dalam memberikan waktu bersama istri dapat mempengaruhi keharmonisan pernikahan pada *Blater*. Keharmonisan dapat dicapai apabila adanya keselarasan antara suami dan istri dalam menjalankan dan berbagi peran, bagaimana mereka menerapkan pola komunikasi yang dapat memperdekat hubungan mereka dan bagaimana mereka menjaga kestabilan pernikahan dengan mengurangi konflik yang berkepanjangan (Hawari, 2010).

Keharmonisan pernikahan merupakan hal yang terpenting bagi *Blater*, karena *Blater* adalah seseorang yang ditokohkan dan menjadi panutan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat menilai keharmonisan pernikahan seorang *Blater* sering kali dinilai dari bagaimana ia mampu menjalankan peran sosialnya dengan baik, menjaga harga diri dan kehormatan keluarga di hadapan masyarakat. Tindakan apapun yang dilakukan oleh *Blater* dan istrinya sangat berpotensi mempengaruhi reputasi/status sosial di masyarakat. Dengan kata lain, pernikahan pada *Blater* secara tidak langsung akan menjadi panutan bagi masyarakat. Sehingga, seharusnya seorang *Blater* yang berstatus sosial tinggi, dapat mencapai pernikahan yang sehat dan harmonis. Pada kenyataannya, seseorang yang

memiliki status sosial yang tinggi, tidak selalu menjamin keberhasilan mencapai pernikahan yang sehat dan harmonis (Zhang & Santila, 2022). Menurut Simanjuntak (2012), menjelaskan bahwa terjadi perbedaan yang berlebihan, pola komunikasi yang terjalin tidak baik dan ketidakseimbangan dalam pengorbanan adalah ciri-ciri pernikahan yang tidak sehat.

Perbedaan pernikahan *Blater* dengan pernikahan orang biasa terletak pada terikat tradisi dan tanggung jawab sosial. *Blater*, memiliki tuntutan dan tanggung jawab sosial yang lebih besar, sedangkan orang pada umumnya tidak ada tuntutan sosial sebesar tuntutan pada *Blater*. Pernikahan dapat dikatakan harmonis apabila *Blater* dan istrinya mampu menjalankan peran yang terikat pada tradisi, tanggung jawab sosial dan norma sosial. Hal tersebut cukup jauh berbeda dengan keharmonisan pernikahan orang biasa yang cenderung lebih fleksibel dalam menciptakan keharmonisan dalam pernikahannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan MI pada wawancara studi pendahuluan

Orang Madura ya orang sini, kalau istri kerja di luar itu malah dijadiin omongan mbak. Karna menurut orang Madura ya perempuan itu di rumah ngurusin anak, ngurusin rumah. Terus resikonya apa lagi ya... ya jadi pusat perhatian mbak sama orang-orang. Salah sedikit sudah langsung kayak yang salah besar. Makanya saya ya hati-hati mbak berperilaku. Ya sama istri juga. Kalau lagi ada masalah sama istri jangan sampai orang-orang tau (Wawancara dengan Bapak MI, 40 tahun, 24 Agustus 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang keharmonisan pernikahan *Blater* dengan istrinya. Bagaimana gambaran keharmonisan pernikahan *Blater* dengan beberapa kondisi yang terjadi pada *Blater* dan istrinya ditengah-tengah status sosialnya yang tinggi di lingkungan masyarakat.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya sesuai dengan dukungan, dimana dalam penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan tersebut diantaranya subyek yang diambil, metode penelitian yang digunakan.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Merry Eka Fatmala pada tahun 2019 yang berjudul *Keharmonisan keluarga pada pasangan yang mengalami*

Involuntary Childless. Hasil dari penelitian tersebut adalah pasangan yang mengalami *Involuntary Childless* menjalani kehidupan yang harmonis setelah memenuhi empat aspek-aspek keharmonisan yaitu antara lain: kasih sayang antara suami dan istri, adanya komunikasi yang efektif, saling pengertian, mempunyai waktu bersama dan kerja sama antara suami dan istri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas mengenai hubungan keharmonisan pada pasangan suami dan istri. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian. Dimana subjek pada penelitian terdahulu adalah pasangan yang mengalami *Involuntary Childless*, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Suami yang merupakan seorang *Blater*.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arief, Tulab & Diyati pada tahun 2023 yang berjudul *Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga muslim di Jawa Tengah*. Hasil penelitian tersebut yaitu kecerdasan emosi dan komunikasi berperan penting dalam menciptakan keharmonisan antara suami dan istri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai keharmonisan pasangan suami istri. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian dan subjek penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah metode kuantitatif sedangkan metode pada penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu subjek penelitian. Dimana subjek penelitian terdahulu adalah pasangan suami istri yang tinggal di daerah Jawa Tengah, sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Suami yang merupakan seorang *Blater*.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia Susanti pada tahun 2021 yang berjudul *Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keharmonisan perkawinan pada pasangan yang belum memiliki keturunan*. Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap keharmonisan perkawinan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Dimana variabel keharmonisan perkawinan mempengaruhi sebesar 52,3%, sedangkan 47,7% dipengaruhi oleh faktor lain selain komunikasi interpersonal. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian

terkait keharmonisan pada pasangan suami istri. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metode dan subjek penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu metode kuantitatif. Sedangkan metode pada penelitian yang akan dilakukan yaitu metode kualitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu subjek penelitian pada terdahulu yaitu pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu suami yang merupakan seorang *Blater*

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran keharmonisan pernikahan *Blater* dengan istrinya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka yang ingin dicapai peneliti dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keharmonisan pernikahan *Blater* dengan istrinya

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi Keluarga terutama dalam hal teori keharmonisan pernikahan

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek

Diharapkan dari penelitian ini, subjek dapat membangun dan menciptakan keharmonisan di dalam pernikahannya.

2) Bagi Istri

Diharapkan dari penelitian ini, istri dari *Blater* dapat bekerja sama untuk membangun dan menciptakan keharmonisan di dalam pernikahannya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dikembangkan lebih lanjut, serta dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan atau sejenis.